



JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN
POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN
YOGYAKARTA-MAGELANG
P-ISSN: 1858-1226; E-ISSN: 2723-4010



Strategi Pengembangan Kelembagaan Ekonomi Petani di Kabupaten Wonosobo

Khozinul Asror^{1,2*)}, Irena Kartika Eka Wijayanti¹, Yusmi Nur Wakhidati¹

¹Program Studi Magister Agribisnis, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia;

²Pusat Penyuluhan Pertanian, BPPSDMP, Kementerian Pertanian, Jakarta, Indonesia

*) Corresponding Author: khozinul.asror@mhs.unsoed.ac.id

Article Info

Article History:

Received: May, 20th, 2026

Accepted: July, 20th, 2026

Published: July, 31st, 2026

Kata Kunci:

Hortikultura
Kelembagaan Ekonomi Petani
Korporasi Petani
QSPM
Wonosobo

Keywords:

Farmer Corporation
Farmer Economic Institution
Horticulture
QSPM
Wonosobo

ABSTRAK

Kelembagaan Ekonomi Petani (KEP) memiliki peran strategis dalam meningkatkan posisi tawar petani di kawasan hortikultura Kabupaten Wonosobo. Namun, mayoritas KEP saat ini masih berada pada tahap penumbuhan (79,3%) dan menghadapi kendala rendahnya literasi keuangan serta kapasitas manajerial. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting, menganalisis faktor internal dan eksternal, merumuskan alternatif strategi, serta menyusun model konseptual pengembangan KEP. Metode penelitian yang digunakan adalah *mixed method* dengan strategi sekuensial eksploratori terhadap 14 unit KEP sampel. Alat analisis meliputi matriks IFE, EFE, IE, SWOT, dan QSPM. Hasil penelitian menunjukkan skor IFE sebesar 3,63 dan skor EFE sebesar 3,54 yang menempatkan KEP pada Sel I (*Grow and Build*). Berdasarkan analisis QSPM, strategi prioritas utama adalah menjalin kemitraan strategis dan program kemandirian usaha dengan skor TAS 5,92. Model konseptual yang diusulkan adalah transformasi KEP menuju Korporasi Petani melalui penguatan tata kelola bisnis profesional dan sinergi hulu-hilir.

ABSTRACT

Farmer Economic Institutions (KEP) play a strategic role in improving farmers' bargaining position in the horticultural area of Wonosobo Regency. However, the majority of KEP are currently in the growth stage (79.3%) and face constraints such as low financial literacy and limited managerial capacity. This study aims to identify existing conditions, analyze internal and external factors, formulate alternative strategies, and develop a conceptual model for KEP development. The research method employed is a mixed method with an exploratory sequential strategy involving 14 sampled KEP units. Analytical tools include IFE, EFE, IE, SWOT, and QSPM matrices. The results show an IFE score of 3.63 and an EFE score of 3.54, placing KEP in Cell I (Grow and Build Strategy). Based on QSPM analysis, the top priority strategy is establishing strategic partnerships and business independence programs with a TAS score of 5.92. The proposed conceptual model is the transformation of KEP into Farmer Corporations through strengthening professional business governance and upstream-downstream synergy.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian, khususnya hortikultura, merupakan pilar ekonomi penting bagi Kabupaten Wonosobo karena kontribusinya yang signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mencapai 28,98% pada tahun 2025 (Badan Pusat Statistik, 2026). Kelembagaan Ekonomi Petani (KEP) hadir sebagai instrumen kunci untuk meningkatkan posisi tawar petani melalui penguatan tata kelola usaha dan akses pasar. Dalam konteks agribisnis modern, KEP diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai wadah sosial, tetapi bertransformasi menjadi entitas bisnis profesional yang mampu mengelola rantai pasok secara efisien dan berkelanjutan (Amalyadi, 2024).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara jumlah kelembagaan dan kualitas kinerjanya. Dari 135 KEP yang terdaftar di Kabupaten Wonosobo, sebanyak 79,26% masih berada pada tahap penumbuhan, sementara hanya 2,96% yang telah mencapai tahap pengembangan. Menurut Holle (2022), masalah utama yang dihadapi adalah rendahnya literasi keuangan, keterbatasan kapasitas manajerial pengurus, serta belum

kuatnya badan hukum kelembagaan. Kondisi ini menyebabkan KEP sulit mengakses sumber pembiayaan formal dan menjalin kemitraan strategis dengan pelaku pasar berskala besar (Nasrul *et al.*, 2020).

Penelitian terdahulu menekankan bahwa keberhasilan kelembagaan petani sangat bergantung pada kemampuan aksi kolektif dan efektivitas kepemimpinan dalam mengelola sumber daya kelompok. Menurut Effendy & Mustofa (2020), menegaskan bahwa aksi kolektif tidak muncul secara otomatis begitu lembaga dibentuk. Aksi kolektif bertumpu pada kedinamisan kelompok. Tanpa adanya kepemimpinan yang inklusif, norma kelompok yang disepakati, komunikasi intensif, dan pembagian peran yang adil, aksi kolektif akan lumpuh dan lembaga tani hanya tinggal nama lembaga saja (Suherlan, 2024).

Guna mengatasi permasalahan tersebut, pendekatan strategis yang komprehensif diperlukan untuk memetakan posisi dan langkah pengembangan KEP. Penelitian ini menggunakan integrasi alat analisis manajemen strategis, mulai dari identifikasi faktor melalui matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) dan *External Factor Evaluation* (EFE), penentuan posisi organisasi pada matriks *Internal-External* (IE), hingga perumusan alternatif strategi melalui matriks SWOT. Penggunaan *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) diusulkan sebagai solusi untuk menetapkan prioritas strategi yang paling objektif dan aplikatif.

Inovasi dan nilai kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus analisis yang spesifik pada KEP di kawasan hortikultura pegunungan Wonosobo yang memiliki karakteristik risiko dan fluktuasi harga yang tinggi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya bersifat deskriptif umum, penelitian ini menawarkan model konseptual pengembangan yang mengintegrasikan penguatan kapasitas manajemen internal dengan perluasan jejaring pasar digital. Hal ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam transformasi KEP dari pola paguyuban tradisional menuju model korporasi petani yang berdaya saing.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi kondisi eksisting kelembagaan ekonomi petani di Kabupaten Wonosobo; (2) menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan KEP; (3) merumuskan alternatif strategi pengembangan yang relevan; dan (4) menyusun model konseptual pengembangan KEP untuk mempercepat pencapaian kemandirian ekonomi petani.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah, dengan penentuan lokasi secara sengaja (*purposive*). Kabupaten Wonosobo dipilih sebagai lokus penelitian karena sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan tulang punggung ekonomi. Subsektor hortikultura, secara khusus, menjadi basis penghidupan utama mayoritas masyarakat di wilayah tersebut. Pengumpulan data primer di lapangan dilakukan pada periode bulan November – Desember 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kondisi eksisting, menganalisis faktor strategis internal dan eksternal, serta merumuskan model konseptual pengembangan Kelembagaan Ekonomi Petani (KEP) di kawasan hortikultura. Desain penelitian yang diterapkan adalah metode campuran (*mixed method*) dengan strategi sekuensial eksploratori (*exploratory sequential design*). Sejalan dengan kerangka pemikiran Creswell & Plano Clark (2018), Penelitian diawali dengan tahap kualitatif untuk mengeksplorasi dinamika kelembagaan, yang kemudian diikuti oleh tahap kuantitatif untuk menggeneralisasi temuan. Integrasi ini memastikan hasil penelitian tidak hanya akurat secara numerik, tetapi juga mendalam secara kontekstual.

Penentuan subjek penelitian dilakukan melalui teknik *purposive sampling* untuk menjamin representativitas data dari berbagai lini pemangku kepentingan. Total informan yang terlibat berjumlah 37 orang, yang terdiri dari, 14 orang anggota KEP, 14 orang pengurus KEP, 8 orang penyuluh pertanian lapangan dan 1 orang pejabat struktural dari Dinas Pangan, Pertanian, dan Perikanan Kabupaten Wonosobo. Dengan keterlibatan 37 informan tersebut, pengambilan data dilakukan secara intensif pada 14 unit Kelembagaan Ekonomi Petani yang menjadi sampel penelitian. Materi penelitian mencakup data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan kuesioner terstruktur, serta data sekunder berupa dokumen profil kelembagaan dan statistik daerah.

Prosedur penelitian dilakukan melalui dua tahapan utama yang saling melengkapi: (1) Tahap Kualitatif, pada tahap ini difokuskan pada wawancara mendalam guna membedah dinamika sosial budaya serta karakteristik unik KEP di Kabupaten Wonosobo yang akan dikembangkan; dan (2) Tahap Kuantitatif, pada tahap ini dilakukan survei lapangan untuk menilai parameter internal dan eksternal. Instrumen kuesioner dalam tahap ini telah dinyatakan sah dan andal melalui Uji Validitas (*Pearson Product Moment*) dan Uji Reliabilitas (*Cronbach's Alpha*). Selanjutnya, data dianalisis menggunakan kerangka manajemen strategis David & David (2016), yang meliputi tiga fase: (a) *Input Stage*: Evaluasi melalui Matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) dan Matriks *External Factor Evaluation* (EFE), (b) *Matching Stage*: Penentuan posisi strategis melalui Matriks *Internal-External* (IE) dan perumusan alternatif strategi melalui Matriks SWOT, dan (c) *Decision Stage*: Penentuan prioritas strategi menggunakan *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) untuk mendapatkan nilai *Total Attractiveness Score* (TAS) tertinggi sebagai dasar rekomendasi kebijakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Kelembagaan Ekonomi Petani (KEP) di Kabupaten Wonosobo

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap profil kelembagaan di lokasi penelitian, ditemukan bahwa mayoritas kelembagaan ekonomi petani (KEP) di Kabupaten Wonosobo masih berada pada fase awal perkembangan. Data menunjukkan bahwa 79,3% lembaga berada pada tahap penumbuhan dan 17,8% pada tahap pelembagaan, sementara kelompok yang telah mencapai tahap pengembangan hanya sebesar 2,96%. Angka ini mencerminkan bahwa meskipun secara kuantitas jumlah kelompok tani cukup besar, secara kualitas fungsi ekonomi mereka sebagai badan usaha yang mandiri masih sangat terbatas (Paongan, 2023).

Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kapasitas administratif organisasi dengan kemampuan manajerial agribisnis. Sebagian besar KEP masih terjebak pada aktivitas rutin budidaya (*on-farm*) dan pemenuhan syarat administratif untuk menerima bantuan pemerintah, tanpa memiliki rencana strategis jangka panjang untuk komersialisasi produk. Menurut Irawan *et al.* (2024), fenomena ini menciptakan ketergantungan yang tinggi pada pihak luar dan menyebabkan KEP sulit untuk bersaing di pasar modern yang menuntut konsistensi serta profesionalisme manajemen.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat pendapat Effendy & Mustofa (2020), menyatakan bahwa mayoritas kelompok tani di pedesaan memiliki ikatan emosional dan sosial yang sangat kuat (sering berkumpul, gotong royong, arisan tani), namun fungsi ekonominya sama sekali tidak berjalan. Akar masalahnya adalah pola pikir pengurus dan anggota yang masih bersifat *subsidy seeking* (hanya aktif jika ada pembagian bantuan sosial/pemerintah) dan gaya kepemimpinan senior yang kaku. Kelompok tani ini tidak memiliki administrasi keuangan, tidak memiliki perputaran kas bersama, dan tidak memiliki rencana bisnis komersial (*profit-oriented*).

3.2. Analisis Faktor Internal dan Eksternal

Hasil identifikasi faktor strategis melalui matriks IFE dan EFE disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Ringkasan Matriks IFE dan EFE KEP Kabupaten Wonosobo

Faktor Strategis	Skor Bobot	Faktor Utama
Internal (IFE)	3,63	Kekuatan: Komoditas Unggulan Kelemahan: Literasi Keuangan Rendah
Eksternal (EFE)	3,54	Peluang: Dukungan Pemerintah Ancaman: Fluktuasi Harga

Skor IFE sebesar 3,63 menunjukkan posisi internal yang sangat kuat, kekuatan utama yang teridentifikasi adalah ketersediaan komoditas hortikultura unggulan yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Keunggulan internal ini menjadi modal dasar yang krusial, karena menurut Rianto (2025), bahwa organisasi dengan skor IFE di atas 3,0 memiliki kemampuan superior dalam memanfaatkan kekuatan internalnya untuk meminimalkan dampak dari kelemahan manajerial yang ada.

Skor EFE sebesar 3,54 menunjukkan respons KEP yang sangat kuat dalam memanfaatkan peluang eksternal. Peluang paling signifikan muncul dari besarnya dukungan kebijakan pemerintah, baik melalui program dinas pertanian daerah maupun proyek strategis nasional seperti swasembada pangan. Tingginya skor EFE mencerminkan bahwa pengurus KEP di Wonosobo memiliki kepekaan terhadap dinamika kebijakan dan potensi pasar yang, jika dikelola dengan baik, dapat menjadi akselerator pertumbuhan lembaga secara signifikan.

Integrasi antara kekuatan internal yang solid dan peluang eksternal yang terbuka lebar menciptakan momentum bagi KEP untuk berkembang. Hal ini sejalan dengan penelitian Ulfa *et al.* (2021) menegaskan bahwa sinergi antara modal sosial petani dan fasilitasi pemerintah merupakan kunci sukses dalam membangun kemandirian kelembagaan di sentra produksi hortikultura. Namun, responsivitas ini harus dibarengi dengan mitigasi terhadap ancaman fluktuasi harga dan perubahan iklim, yang secara historis menjadi faktor penghambat utama bagi keberlanjutan pendapatan petani di wilayah pegunungan Wonosobo.

3.3. Analisis Posisi Strategis pada Matriks IE

Pada matriks IE, pertemuan skor IFE (3,63) dan EFE (3,54) menempatkan KEP Wonosobo pada Sel I (Pertumbuhan dan Pembangunan) atau (*Grow and Build*), seperti terlihat pada gambar di bawah ini:

		Total Nilai IFE		
		Kuat (3,00 – 4,00)	Rata – Rata (2,00 – 2,99)	Lemah (1,00 – 1,99)
Total Nilai EFE	Tinggi (3,00 – 4,00)	4,00	3,00	2,00
	Sedang (2,00 – 2,99)	3,00	2,00	1,00
	Rendah (1,00 – 1,99)	2,00	1,00	
		1,00		
		I	II	III
		IV	V	VI
		VII	VIII	IX

Gambar 1. Matriks IE Pengembangan KEP di Kabupaten Wonosobo

Posisi ini merupakan kondisi paling ideal bagi sebuah organisasi karena menunjukkan bahwa lembaga berada dalam jalur pertumbuhan yang positif dengan dukungan fundamental internal dan eksternal yang sama-sama kuat. Dalam posisi ini, organisasi tidak disarankan untuk bersikap pasif atau sekadar bertahan, melainkan harus mengambil langkah-langkah agresif untuk memperluas jangkauan usahanya (Rianto, 2025).

3.4. Alternatif Strategi (SWOT) dan Prioritas (QSPM)

Meskipun secara keseluruhan berada pada posisi agresif di Sel I, perumusan alternatif strategi melalui matriks SWOT tetap diperlukan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai langkah-langkah taktis yang dapat diambil. Tabel berikut merangkum alternatif strategi berdasarkan hasil analisis faktor internal dan eksternal:

Tabel 2. Matriks SWOT Pengembangan KEP di Kabupaten Wonosobo

Kategori Strategi	Deskripsi Alternatif Strategi
Strategi S-O (<i>Strength-Opportunity</i>)	Mengembangkan unit bisnis KEP melalui kemitraan strategis dengan memanfaatkan dukungan program pemerintah dan potensi komoditas unggulan lokal.
Strategi W-O (<i>Weakness-Opportunity</i>)	Meningkatkan kapasitas manajemen dan literasi keuangan melalui program pelatihan yang difasilitasi oleh dinas terkait untuk mengoptimalkan akses pasar modern.
Strategi S-T (<i>Strength-Threat</i>)	Menggunakan kekuatan modal sosial dan keaktifan anggota untuk membangun sistem informasi harga guna menghadapi fluktuasi pasar dan praktik tengkulak.
Strategi W-T (<i>Weakness-Threat</i>)	Melakukan penguatan legalitas lembaga dan sertifikasi produk (Merek, Halal, SNI) untuk melindungi usaha dari persaingan pasar global dan hambatan distribusi.

Setelah berbagai alternatif strategi dirumuskan melalui matriks SWOT, langkah selanjutnya adalah menentukan prioritas menggunakan *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM). Hasil analisis QSPM dapat dilihat pada matriks QSPM yang disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Matriks QSPM Pengembangan KEP di Kabupaten Wonosobo

Alternatif Strategi	Skor TAS	Peringkat
Menjalin kemitraan strategis dan program kemandirian usaha	5,92	I
Penguatan kapasitas SDM dan manajemen berbasis digital	5,84	II
Optimalisasi sarana prasarana melalui skema hibah/investasi	5,34	III

Berdasarkan *Sum Total Attractiveness Score* (STAS) atau jumlah total skor daya tarik pada Tabel 3, maka urutan strategi yang paling diprioritaskan adalah mengembangkan bisnis agar lebih berkembang dengan menjalin kemitraan dan menerima program kemandirian usaha (5,92). Strategi ini mendapatkan skor tertinggi karena dianggap sebagai fondasi fundamental dalam pengembangan KEP menjadi unit ekonomi yang tangguh. Fokus pada kemandirian usaha memungkinkan lembaga untuk bergerak lebih lincah tanpa harus selalu menunggu instruksi atau stimulus dari pihak luar (Mudatsir & Syarif, 2023).

Prioritas selanjutnya secara berurutan adalah penguatan kapasitas SDM dan manajemen berbasis digital (5,84), diikuti oleh strategi optimalisasi sarana prasarana melalui skema hibah atau investasi (5,34). Kombinasi kedua strategi ini menekankan pada pentingnya peningkatan kapasitas SDM dan penggunaan sarana serta teknologi digital untuk mengembangkan usaha agribisnis pada KEP.

3.5. Model Konseptual Pengembangan KEP

Model konseptual yang dihasilkan dari penelitian ini adalah transformasi manajemen KEP menuju Korporasi Petani. Model ini menuntut perubahan fundamental dari pola manajemen kelompok tani tradisional yang bersifat

kekeluargaan menuju manajemen bisnis profesional yang berbasis badan hukum. Integrasi antara penguatan kapasitas manajemen internal (SDM dan keuangan) dan penguatan jaringan eksternal (pasar dan kebijakan) menjadi kerangka utama model ini. Petani tidak lagi hanya berperan sebagai produsen, tetapi juga sebagai pemegang saham dalam lembaga ekonomi mereka sendiri (Ihsanudin *et al.*, 2016).

Implementasi model ini merujuk pada Pedoman Penumbuhan dan Pengembangan Korporasi Petani di Kawasan Pertanian. Menurut Kementan (2020), menekankan bahwa KEP harus didorong menjadi badan usaha berbentuk Koperasi atau PT. Dengan status hukum yang jelas, KEP di Wonosobo dapat terlibat aktif dalam rantai nilai (*value chain*) agribisnis dari hulu hingga hilir. Di bagian hulu, KEP berperan sebagai penyedia sarana produksi berkualitas, sedangkan di bagian hilir, KEP bertindak sebagai pengelola pascapanen dan pemasar produk. Pengelolaan agribisnis yang utuh ini menjadikan margin keuntungan yang selama ini diambil oleh perantara dapat dinikmati oleh petani (Kaleka *et al.*, 2025).

Akhirnya, model konseptual ini menekankan pentingnya sinergi multipihak melalui pendekatan *penta-helix* yang melibatkan pemerintah, akademisi, pelaku usaha, masyarakat, dan media. Keberhasilan pengembangan KEP di kawasan hortikultura Wonosobo sangat bergantung pada konsistensi pendampingan oleh penyuluh serta komitmen politik dari pemerintah daerah dalam menyediakan infrastruktur dan regulasi yang pro-petani. Dengan diterapkannya model korporasi ini, diharapkan KEP mampu menjadi motor penggerak ekonomi perdesaan yang tangguh dalam menghadapi tantangan pasar global.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kelembagaan ekonomi petani (KEP) di Kabupaten Wonosobo saat ini mayoritas masih berada pada fase awal perkembangan, dengan dominasi pada tahap penumbuhan sebesar 79,3%. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun potensi sumber daya hortikultura sangat besar, fungsi ekonomi kelembagaan sebagai unit bisnis profesional belum berjalan optimal. Kelembagaan petani masih cenderung bersifat tradisional-sosial yang berfokus pada teknis budidaya, sehingga transformasi menuju kemandirian ekonomi memerlukan intervensi strategis yang fokus pada penguatan manajerial dan kewirausahaan petani.

Secara strategis, KEP Kabupaten Wonosobo memiliki fundamental yang sangat kuat dengan posisi pada Sel I (*Grow and Build*) dalam Matriks IE, hasil dari perpotongan skor IFE 3,63 dan EFE 3,54. Posisi agresif ini memberikan peluang besar bagi lembaga untuk melakukan ekspansi melalui strategi intensif seperti penetrasi pasar dan pengembangan produk. Kekuatan internal yang bersumber dari modal sosial dan komoditas unggulan terbukti mampu merespons dukungan kebijakan pemerintah secara efektif, sehingga arah pengembangan ke depan harus difokuskan pada pemanfaatan peluang eksternal untuk menutupi kelemahan dalam literasi keuangan dan manajemen organisasi.

Prioritas strategi yang dihasilkan melalui analisis QSPM menunjukkan bahwa langkah utama yang harus diambil adalah mengembangkan bisnis agar lebih berkembang dengan menjalin kemitraan dan menerima program kemandirian usaha (STAS 5,92). Strategi ini didukung oleh upaya penguatan kapasitas SDM dan manajemen berbasis digital (5,84) serta optimalisasi sarana dan prasarana melalui skema hibah atau investasi (5,34). Model pengembangan yang diusulkan adalah transformasi menuju Korporasi Petani yang berbadan hukum, di mana KEP tidak hanya berperan di sektor hulu, tetapi juga menguasai rantai nilai di sektor hilir guna menciptakan ekosistem pertanian yang berkelanjutan dan berdaya saing global.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada petani di kawasan hortikultura Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah, pemerintah Kabupaten Wonosobo, serta seluruh pihak yang telah membantu proses pengumpulan data dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Amalyadi, R. (2024). *Sikap Petani terhadap Strategi Penumbuhan Kelembagaan Ekonomi Petani di Kecamatan Junrejo Kota Batu Provinsi Jawa Timur*. September, 92–100.
- Badan Pusat Statistik, W. (2026). *Kabupaten Wonosobo dalam Angka Tahun 2026* (Vol. 47).
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Mixed Methods Research* (Vol. 2). SAGE Publications, Inc.
- David, F. R., & David, F. R. (2016). *Manajemen Strategik* (15 ed.). Salemba Empat.
- Effendy, L., & Mustofa, R. (2020). *Model Pengembangan Kelembagaan Petani Menuju Kelembagaan Ekonomi Petani di Kecamatan Sindangkasih Ciamis*. 6(1), 38–47.
- Holle, Y. (2022). *Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani untuk Meningkatkan Posisi Tawar Petani*. 11(1), 35–40.
- Ihsanudin, Pinujib, S., Subejo, & Bangko, B. S. (2016). *Strategi Pemberdayaan Ekonomi Petani Garam Melalui Pendayagunaan Aset Tanah Pegaraman*. 5(4), 395–409.
- Irawan, D., Sukma Dewi, R. A., Rijal, M. S., & Fiddin, A. N. (2024). *Perkembangan Kelembagaan Petani terhadap Bantuan Pemerintah*. 34(2), 744–752.
- Kaleka, M. U., Hamakonda, U. A., & Reo, K. A. (2025). *Model Strategi Pengembangan Kapasitas dan Kelembagaan Petani Hortikultura menuju Kelembagaan Ekonomi di Kecamatan Golewa Barat Kabupaten Ngada Marten*

- Umbu Kaleka 1 , Umbu A. Hamakonda 1 , Kanisius Alvensius Reo 1. *Agrifo*, 10(2).
- Kementan. (2020). *Pedoman Penumbuhan dan Pengembangan Korporasi Petani di Kawasan Pertanian*.
- Mudatsir, R., & Syarif, A. (2023). *Peningkatan Kapasitas Kelembagaan dalam Mendukung Ketahanan Pangan Kabupaten Jenepono Institutional Capacity Building in Supporting Food Security Jenepono Regency*. 12(2), 262–272.
- Nasrul, W., Zulmardi, & Indrayani, T. I. (2020). *Kelembagaan Ekonomi Pertanian*. UMSB Press, 108.
- Paongan, L. (2023). *Swadaya Sawit di Indonesia: Economic and Institutional Challenges of Oil Palm Independent Smallholders in Indonesia*. 25(3), 1986–1997.
- Rianto, M. R. (2025). *Dan Implikasi Penelitian Metode SWOT* (Cetakan Pe). PT. Pena Persada Kerta Utama.
- Suherlan. (2024). *Studi kasus transformasi kelembagaan petani menjadi kelembagaan ekonomi petani berbadan hukum koperasi di Kabupaten Cianjur*. 5(2), 117–138. <https://doi.org/10.15408/jko.v5i2.41123>
- Ulfa, A. N., Widiyanto, W., Nurhidayati, I., Permatasari, P., & Saptaningtyas, H. (2021). *Transformasi Kelembagaan Petani menjadi Badan Usaha Milik Petani (BUMP): Studi Kasus di BUMP PT. Pengayom Tani Sejangad Wonogiri*. *Jurnal Sosio Agribisnis*, 6(2), 65–73. <https://doi.org/10.33772/jsa.v6i2.19650>